

PERANCANGAN LANSEKAP TAMAN DAN PENEMPATAN RUMAH DOA

Susinety Prakoso¹⁾, Julia Dewi²⁾, Alvar Mensana³⁾, Fernitia Richtia Winnerdy⁴⁾
1-5) Universitas Pelita Harapan, Fakultas Desain, Program Studi Arsitektur, Tangerang, Indonesia
e-mail: felia.srinaga@uph.edu*, susinety.prakoso@uph.edu, julia.dewi@uph.edu, alvar.mensana@uph.edu,
fernisia.winnerdy@uph.edu

ABSTRAK

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam 2 (dua) tahap. Tahap I dilakukan diakhir tahun 2017, yaitu: perancangan rumah/taman doa dan tahap II dilaksanakan pada pertengahan tahun 2018, yaitu: perancangan lansekap taman dan penempatan rumah doa. Permasalahan dari proses kegiatan ini adalah perencanaan dan pembangunan rumah/taman doa dalam lahan yang terbatas dengan dikelilingi oleh bangunan-bangunan yang sudah ada di Sekolah Tinggi Teologia Cipanas (STTC). Dalam proses perancangan tahap II, kegiatan ini mengajak komunitas STTC untuk berpartisipasi dalam mendesain lansekap maupun interior dari rumah doa. Pelaksanaan tahap II menggunakan metode partisipasi *Design Thinking*/Riung Desain dengan 3 tahapan kerja, yaitu: tahap menggali permasalahan dan potensi yang ada, tahap mengembangkan tema rancangan, dan tahap solusi dan menggambarkan hasil. Kegiatan *Design Thinking*/Riung Desain diikuti oleh 32 orang mahasiswa/i yang terbagi menjadi 3 kelompok dan 4 orang dosen dalam 1 kelompok dosen. Masing-masing kelompok dipandu oleh seorang fasilitator (pelaksana PKM). Hasil kegiatan ini berupa gambar-gambar, pandangan/pendapat sebagai masukan bagi penataan lansekap, interior, dan perletakan serta jumlah rumah/taman doa yang dibutuhkan Hasil kegiatan ini juga menyimpulkan beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan dalam perancangan rumah/taman doa, lansekap dan interiornya adalah: a). Fungsi/potensi pengembangan b). Sirkulasi dan perletakan yang membutuhkan *privacy* c). Maintenance/pemeliharaan d). Security/keamanan e). Kapasitas/jumlah dan besaran f). Program dan penjadualan pemakaian g). Elemen pendukung interior dan eksterior h). Material/bahan.

Kata kunci: Lansekap, Penempatan, Rumah Doa, *Design Thinking*/Riung Desain.

1. PENDAHULUAN

Suatu kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) bukanlah semata-mata suatu kegiatan yang dilakukan sebagai salah satu kegiatan Tridarma yang harus dilakukan oleh kami sebagai dosen. Kegiatan PKM ini kami lakukan dalam harapan dapat memberikan sumbangsih bagi mitra di STTC yang seterusnya dapat bersama-sama membangun masyarakat (dalam hal ini adalah mahasiswa/i dan civitas) yang menggunakan Taman/ Rumah doa yang telah didesain.

Doa merupakan “nafas” kehidupan Kristiani. Berdoa juga merupakan komunikasi dengan Tuhan yang dilakukan setiap waktu dan untuk segala keadaan. Dalam lingkup kampus Teologia, berdoa yang merupakan nafas kehidupan komunitas kampus, perlu diwadahi dengan tempat yang dapat meningkatkan suasana “kekhusukan” doa. Demikian pula dengan kampus Sekolah Tinggi Teologia

Cipanas (STTC) yang terletak di daerah Cipanas, merupakan sekolah Teologia yang sedang meningkatkan *spiritual formation* mahasiswa/i dan komunitas kampus. Salah satu upaya peningkatan *spiritual formation* ini adalah dengan membangun tempat doa berupa bangunan kecil dan taman doa yang menyatu dengan penataan *landscape* (Inge, 2003, Sheldrake, 2001).

Permasalahan di tempat ini adalah kurang tertatanya ruang luar diantara bangunan Chapel, bangunan tempat tinggal/rumah dosen, lapangan basket yang sudah ada di kompleks STTC dan kebutuhan tempat doa yang semi tertutup dan menyatu dengan alam. Konsep dari Perancangan rumah/taman doa ini adalah kontekstual dengan lingkungan alam sekitar yang merupakan ciptaan Tuhan. Dengan lokasi yang berada di daerah Cipanas yang relatif bersuhu nyaman (17-23 derajat celcius) dan berada di daerah yang cukup tinggi, membuat lokasi di sini dapat ditumbuhi dengan pohon-pohon, tanaman dan bunga-bunga dengan subur.

Tujuan dari kegiatan ini adalah merancang rumah/taman doa beserta dengan penataan lansekap sekitarnya yang menyatu dengan konteks tempat, alam dan kebutuhan ruang doa bagi mahasiswa/i maupun sebagai tempat retreat saat berdoa dan berkegiatan di STTC. Kegiatan PKM ini dilakukan dalam 2 tahap, yaitu; Tahap 1 (tahun 2017): Perancangan rumah dan taman doa, Tahap 2 (tahun 2018): Perancangan lansekap dan evaluasi penempatan rumah doa. Tulisan hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini lebih ditekankan pada proses ditahap kedua, yaitu penulisan tentang metode perancangan lansekap dan mengadakan evaluasi penempatan rumah doa serta interiornya.

1.1 Perancangan Tahap I:

Perancangan tahap pertama dilakukan melalui serangkaian kegiatan PKM sebagai berikut: 1). Survey lapangan dengan pengukuran dan dokumentasi lokasi, serta studi pustaka 2). Mengadakan Interview dengan pihak STTC yang meliputi: Visi, misi, tujuan dan sasaran pengembangan *spiritual formation* yang hendak dicapai melalui pengadaan fasilitas rumah/taman doa. 3). Mengimplementasikan kebutuhan /program ruang dan visi pengembangan ke dalam penetapan konsep perancangan yang lebih tajam 4). Merancang rumah/taman doa 5). Mempresentasikan ke mitra dan mendapatkan input balik 6). Memperbaiki desain 7). Pengembangan desain akhir, penggambaran dan pembuatan model/ maket.

Tujuan kegiatan ini adalah merancang tempat/taman untuk berdoa dengan memanfaatkan lahan antar bangunan dengan mengembangkan konsep yang kontekstual dengan alam. Permasalahan utama di tempat ini adalah lahan yang terbatas dengan konteks lingkungan yang dikelilingi

bangunan yang sudah ada. Untuk menjawab permasalahan lahan yang terbatas, maka rumah doa dibuat tidak terlalu besar, dengan rancangan sederhana yang lebih terbuka untuk bersatu dengan alam, tetapi tetap menjaga kekhusukan dalam berdoa. Kekhusukan ini didapat dengan tempat bersujud yang menghadap ke dinding tertutup yang dapat ditambahkan ornamen patung, lilin, lampu dan sebagainya (Sheldrake,2001).

Rumah doa dibuat 1 unit yang besar, yang dapat menampung 4-8 orang dan 2 unit yang kecil untuk digunakan oleh 1 orang, agar tercapai privacy dalam berdoa. Ketiga rumah doa yang dirancang adalah mempertimbangkan sequence yang menerus dari depan chapel, berjalan melewati kolam air dan masuk ke dalam rumah doa (Booth, 2012, Dee, 2001, Weiss, 2015). Penataan ruang luar perlu didukung dengan landscape yang sesuai dengan keseluruhan penataan landscape di lokasi (Waterman, 2015).

Pelaksanaan dengan melakukan: survey pengukuran di Lapangan, interview, dan menganalisis kebutuhan dan penempatan rumah doa, menetapkan konsep perancangan, dan mengembangkannya dalam desain.

Kegiatan perancangan rumah/taman doa ini dengan melihat permasalahan yang ada, maka perancangan rumah/taman doa ini menekankan pada 3 bagian, yaitu:

1. Penekanan pada kesatuan pengolahan ruang dalam dan ruang luar dari bangunan-bangunan yang ada di kampus STTC (Gedung kuliah, asrama putra dan putri, ruang dosen, dan kapel). Kesatuan ini dapat terjadi dengan pengolahan ruang sirkulasi, ruang terbuka hijau, bukaan, hubungan horizontal dan penataan interior maupun *landscape*.
2. Penekanan suasana taman doa yang khusuk dan “ privat/ intim” . Suasana khusuk ini dicapai dengan pengolahan ruang yang intim dengan alam sekelilingnya (baik ukuran, bentuk maupun material yang digunakan), penggunaan elemen-elemen pendukung seperti tanda salib, tulisan, seni & ornament lain, dan pencahayaan baik di siang hari maupun malam hari (alami maupun buatan).
3. Pendekatan pada arsitektur organik, dengan menggunakan unsur-unsur alam untuk memperkuat design rumah/taman doa ini. Penggunaan unsur-unsur alam ini untuk finishing material bangunan/shelter maupun landscape seluruh kawasan, seperti tanaman-tanaman hias/ bunga-bunga, pohon, jalur hijau, unsur air dan lain-lain (Donovan, 2015,2018, Hester, 2010).
4. Ketiga pendekatan ini menyatu untuk menghasilkan rumah /taman doa di kompleks STTC yang dapat mewadahi kegiatan doa/ berkomunikasi dengan Kristus Sang Pencipta.

Hasil Kegiatan ini adalah berupa gambar-gambar perancangan: site plan/denah, potongan, detail dan perspektif bangunan rumah doa dan suasana serta maket perancangan.



PKM UPH Arsitektur 2017

DENAH SEKOLAH TINGGI TEOLOGI CIPANAS - GADOG

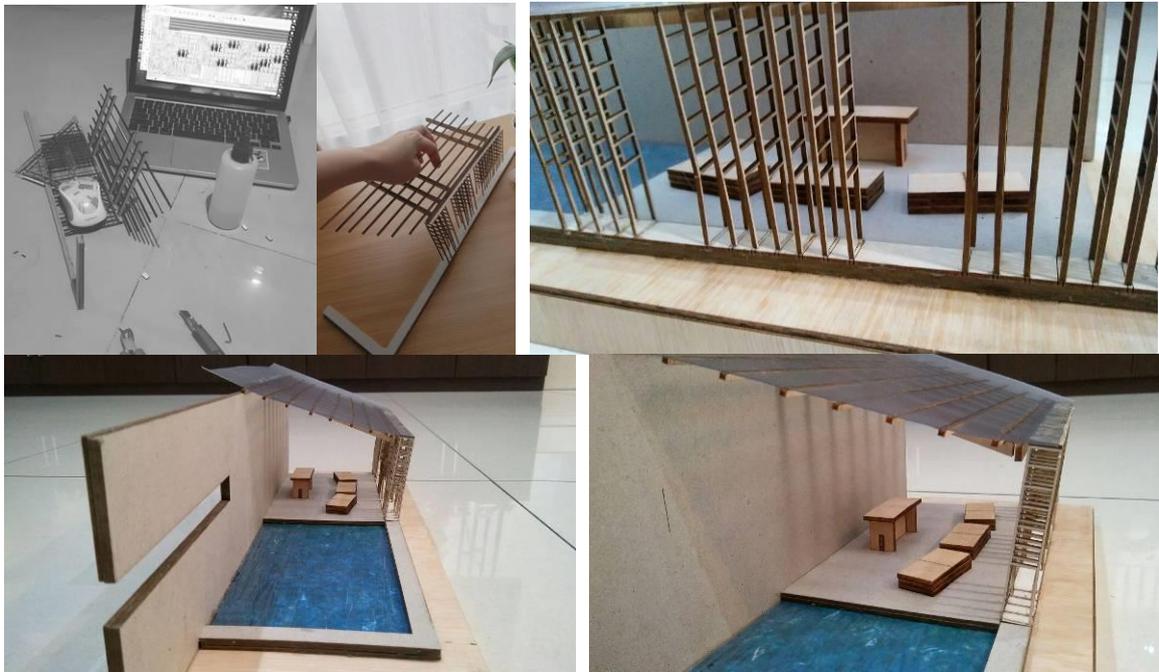
Gambar 1. Site Plan/Denah Perletakan Rumah/taman Doa
Sumber: dokumentasi pribadi/team



Gambar 2. Perspektif Rumah/taman Doa
Sumber: dokumentasi pribadi/team



Gambar 3. Perspektif Suasana Rumah/taman Doa Besar dan Kecil
Sumber: dokumentasi pribadi/team



Gambar 4. Maket Rumah Doa

Sumber: dokumentasi pribadi/team





Gambar 5. Maket Rumah Doa
Sumber: dokumentasi pribadi/team

1.2 Perancangan Tahap II:

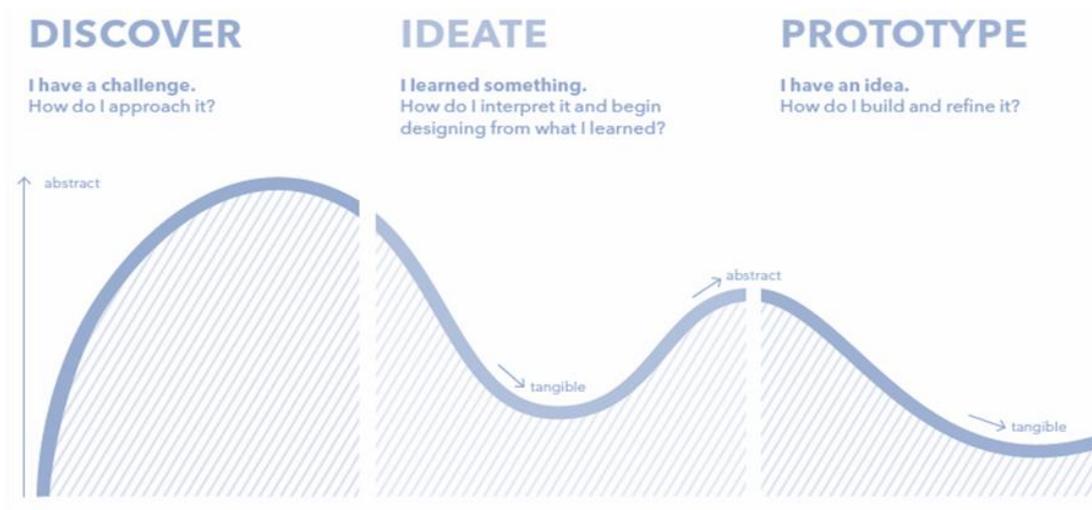
Tahapan dari kegiatan PkM tahap II ini adalah: 1) Survey dengan melakukan workshop/FGD/wawancara untuk mendapatkan gambaran suasana yang diinginkan oleh pengguna rumah/taman doa ini, baik eksterior / lansekap suasana maupun interior, 2) Merancang suasana taman/lansekap dan interior, 3) Membuat gambar kerja untuk pelaksanaan pembangunan rumah dan taman doa. Survey untuk perancangan ditahap kedua ini dimulai dengan melakukan diskusi fokus grup (*Focus Group Discussion/FGD*). Diskusi ini ditekankan pada desain bersama yang melibatkan mahasiswa/i dan dosen di STT-Cipanas, yang dikenal sebagai kegiatan *design thinking*/riung desain (Brown & Katz, 2009, Felia, Katoppo & Hidayat, 2016).

Tujuan kegiatan ini adalah merumuskan masalah dari berbagai perspektif, mendapatkan gambaran keinginan bentuk dan suasana (interior dan eksterior) dari rumah/taman doa melalui diskusi dan

partisipasi pengguna dalam :pemikiran kolaborasi desain/ design thinking), mengungkapkan gagasan pengguna melalui proses rancang bersama dalam kegiatan ini. Hasil output dari kegiatan ini adalah berupa gambar hasil gagasan kelompok peserta.

2. METODE

Kegiatan PKM tahap II ini dilakukan dengan metode partisipatori (Jenkins, 2010, Mikkelsen, 2011, Sanoff, 2000, Simonsen & Robertson, 2013) yang dimodifikasi dari metode *design thinking* (riung desain) yang diperkenalkan oleh Tim Brown dalam bukunya *Change By Design* (Brown & Katz, 2009). Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 31 Juli 2018, yang diikuti oleh 32 orang mahasiswa/i yang terbagi menjadi 3 kelompok dan 4 orang dosen dalam 1 kelompok. Pada dasarnya ada 3 tahap dalam *Design Thinking*, yaitu: tahap *discover*, tahap *ideate* dan tahap *prototype*.



Gambar 6. Tahapan *Design Thinking*
Sumber: *Change By Design* (Brown & Katz, 2009).

Karena *Design Thinking* memiliki tujuan menghasilkan inovasi, maka Brown menyediakan 3 ruang yang memastikan hal tersebut, yaitu:

1). RUANG INSPIRASI

yaitu ruang untuk mengenali permasalahan & potensi yang mengarahkan kita pada ide-ide u/ memecahkan permasalahan

2). RUANG IDEASI

yaitu ruang dimana ide akan menemukan bentuknya melalui aktivitas membuat PROTOTIPE;

3). RUANG IMPLEMENTASI

yaitu ruang untuk mendesain skema komprehensif yang bisa menghantarkan inovasi yang dihasilkan kepada penggunanya.

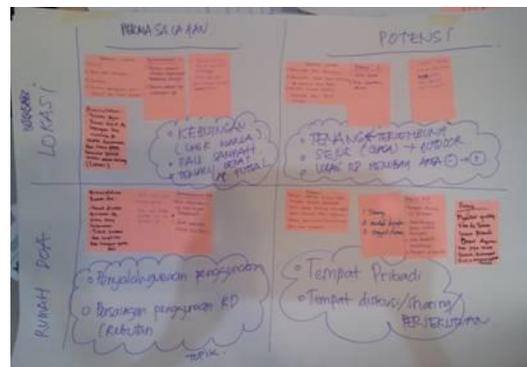
Brown juga memberikan 3 pertimbangan bagaimana sesuatu itu masuk kategori INOVATIF, yaitu: Ia harus **DIINGINKAN, BERTAHAN LAMA & MUNGKIN**. Untuk mendapatkan desain inovatif yang diinginkan, maka diharapkan melalui *Design Thinking* ini, dapat diperoleh penggalan ide-ide yang diinginkan bertahan lama dan mungkin dilakukan.

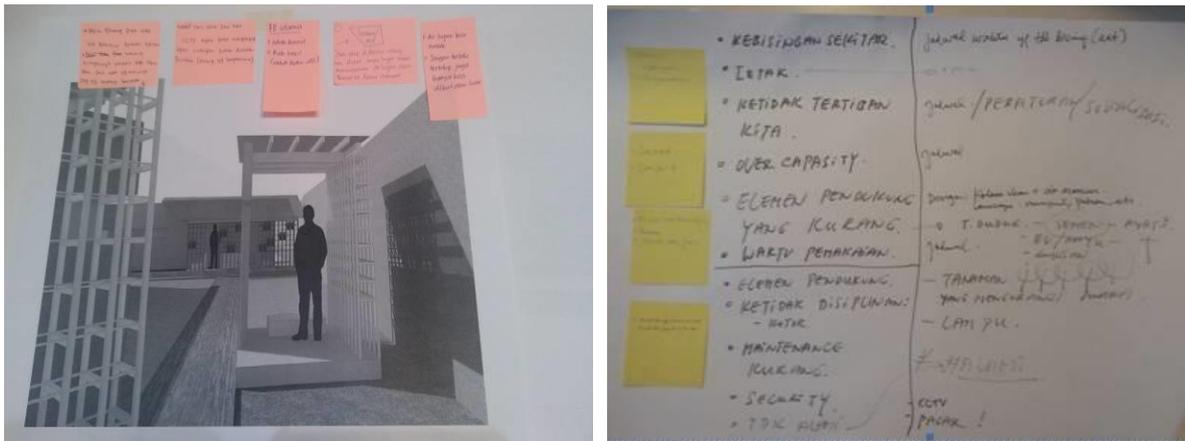
Metode yang dikemukakan oleh Brown & Katz (2009) ini dimodifikasi menjadi lebih sederhana dengan beberapa pertimbangan, yaitu: dalam kasus ini bukan pada tahapan merancang dari awal, tetapi hanya dalam tahap mengajak partisipan untuk mendapatkan masukan. Mengingat waktu yang sempit, bahan maket dan gambar-gambar yang diberikan sebagai bahan diskusi dijadikan stimulus untuk mendapatkan gambaran akhir dari desain yang diinginkan oleh partisipan .

Tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tahap I: Permasalahan dan Potensi

Pada Tahap ini, setiap kelompok (3 kelompok mahasiswa dan 1 kelompok dosen) yang dipandu oleh 1 orang fasilitator (dosen pelaksana PKM), diminta untuk mengemukakan permasalahan yang ada untuk perancangan, perletakan dan pembangunan rumah/taman doa ini. Peserta juga diminta mengemukakan potensi apa yang dapat dikembangkan dari rumah doa, seperti: fungsinya, pengembangan jumlah dan lain-lain. Pada tahap ini, fasilitator menggali dengan meminta peserta bercerita (*story telling*) dengan mengemukakan topik diskusi. Topik dapat berupa jadwal dan kegiatan keseharian dan lain-lain. Dari beberapa permasalahan dan potensi yang ada, dapat dikelompokkan menjadi beberapa topik, seperti: topik cuaca, topik perawatan, topik kegiatan dan lainnya. Pendapat peserta di tulis dan ditempel dalam *Post it*.





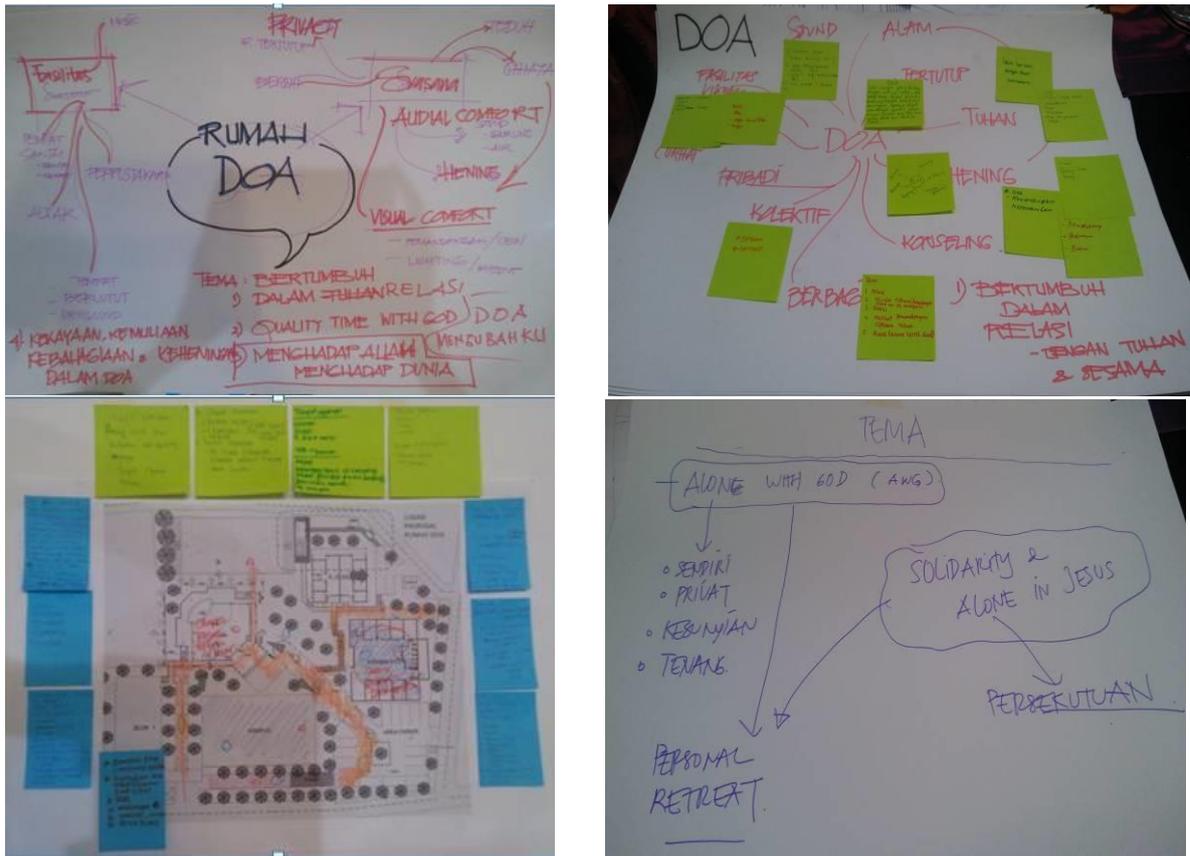
Gambar 7. Proses menggali permasalahan dan potensi
Sumber: dokumentasi pribadi/team

Tahap II: Tahap Pengembangan Tema

Dari permasalahan dan potensi yang telah dikelompokkan dalam topik-topik tertentu, peserta diminta untuk mengkonfirmasi kembali dan mengemukakan beberapa tema untuk diekplorasi. Satu atau dua tema ini kemudian dikembangkan dengan melihat tantangan-tantangan yang mungkin dihadapi. Tema-tema yang dikembangkan peserta, berikut catatan tantangan yang ada ditulis dan ditempel dalam *Post it*.



Gambar 8. Mengelaborasi tema dan melihat tantangan yang ada
Sumber: dokumentasi pribadi/team



Gambar 9. Mendapatkan dan mengelaborasi tema
Sumber: dokumentasi pribadi/team

Tahap III: Solusi Kebutuhan

Dalam tahap ini, peserta setiap kelompok diminta untuk mengemukakan solusi dari tantangan-tantangan yang dihadapi untuk setiap permasalahan. Solusi ini dituliskan dan ditempelkan dengan *post it* ataupun digambarkan dalam gambar denah/siteplan, perspektif yang tersedia.

Hasil akhir dari ketiga tahap ini adalah berupa presentasi hasil kerja dari masing-masing kelompok.



Gambar 10. Presentasi hasil

Sumber: dokumentasi pribadi/team

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan FGD yang berupa *design thinking* pada PkM tahap II ini bertujuan untuk mengajak pengguna/mitra kerja (mahasiswa/i dan dosen STTC) untuk mengambil bagian dalam penyempurnaan perancangan rumah/taman doa, penataan lansekap dan juga interiornya. Untuk mencapai tujuan ini, pendekatan partisipasi yang menggunakan modifikasi dari metode *design thinking* (DT) telah dilaksanakan oleh: 32 orang mahasiswa/i dari beberapa angkatan, termasuk mahasiswa/i angkatan baru (tahun 2018/2019) dan 4 orang dosen.

Merujuk kepada tiga tahapan *design thinking* (DT) yang dijelaskan oleh Tim Brown & Barry Katz (2009) , diperoleh beberapa hasil sebagai berikut:

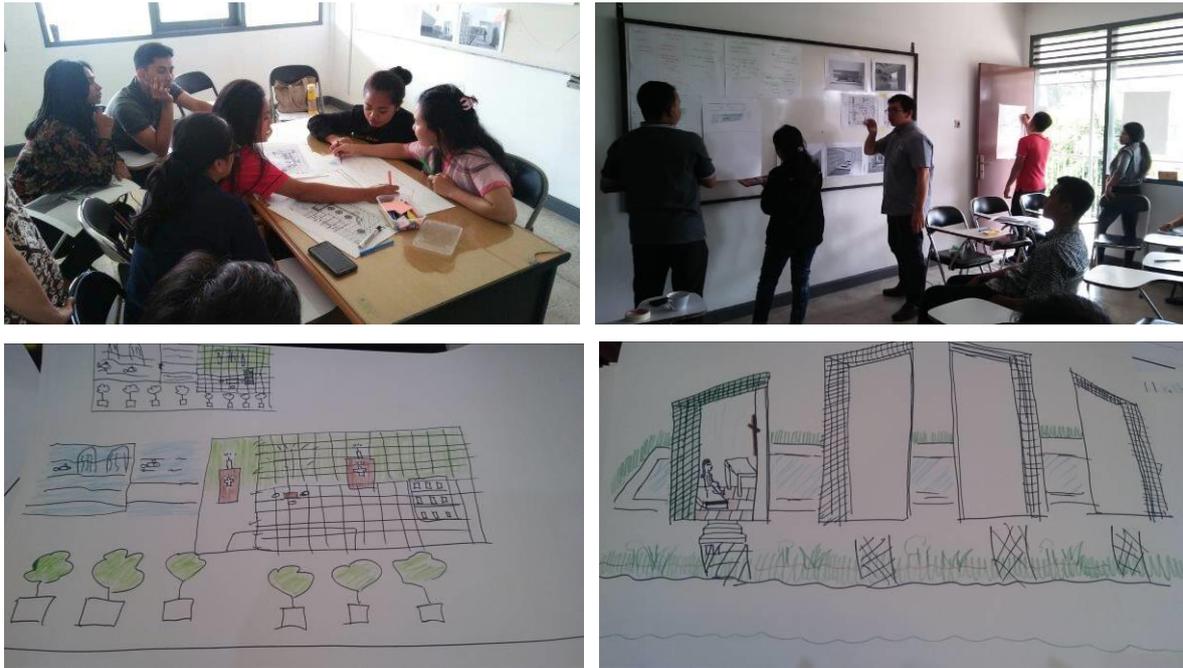
Tabel 1. Hasil *design thinking* (DT) setiap tahapan:

Tahap I	Tahap II	Tahap III
Permasalahan dan Potensi	Tahap Pengembangan Tema	Solusi & Menggambarkan

<p>Permasalahan:</p> <p>Sirkulasi/perletakan, Kebisingan, Privacy, Keamanan, Kapasitas/luasan/jumlah, Elemen pendukung Interior, Elemen pendukung eksterior (cuaca), Program kegiatan dan jadual, Material/bahan, Kebutuhan Visual Comfort (termasuk estetika), Kebutuhan Audial Comfort</p>	<p><i>Sacred,</i> <i>Alone with God,</i> Bertumbuh dalam Relasi dengan Tuhan dan Sesama, <i>Quality Time with God,</i> Doa mengubahku, Menghadap Allah Menghadap Dunia.</p>	<p>Penambahan Gashebo, Penambahan rumah doa kecil (untuk satu orang), Adanya taman besar dan kecil di antara rumah-rumah doa, Penambahan pepohonan, kolam ikan dan lain-lain.</p>
<p>Potensi:</p>		
<p>Pengembangan tempat belajar, tempat baca, diskusi, retreat dan lain-lain.</p>		

Sumber: diolah dari hasil *design thinking* (DT) yang dilaksanakan 31 Juli 2018





Gambar 11. Proses penjelasan kegiatan & penggambaran hasil pemecahan masalah/solusi
Sumber: dokumentasi pribadi/team

Dari Pelaksanaan kegiatan ini dihasilkan beberapa solusi penataan:

1. Perlunya elemen air baik untuk dilihat maupun untuk didengar. selain itu dapat terlihat refleksi dari rumah doa atau pohon-pohon yang ada.
2. Perlu penambahan gashebo untuk 4-8 orang, lokasi rumah doa yang besar dapat difungsikan untuk tempat belajar, tempat baca, maupun diskusi. Rumah doa besar dapat menampung 4-5 orang sebanyak 1 unit, dan rumah doa kecil perlu ditambah menjadi 4-5 unit @ untuk 1 orang.
3. Ada Taman-taman yang besar dan taman yang mini diantara rumah-rumah doa kecil
4. Perlu ditata lasekap dengan: penghijauan yang agar rapi, bersih dan memberikan teduhan yang sejuk dan berkesan rileks, ada ruang untuk melepas kelinci dan bermain-main dengan kelinci-kelinci yang ada, kolam ikan/kolam refleksi, tanaman buah-buahan seperti alpukat dan strawberry, ada tanaman bunga dan wangi agar indah dan alami, perletakan dan rumah doa perlu dipertimbangkan privacy, bersih, ada cahaya di malam hari, *audial comfort* (suara dari air atau burung-burung atau musik lembut), dan *visual comfort*.
5. Penataan interior dengan suasana hening, boleh dengan musik lembut, altar, tempat berlutut, dengan dilengkapi bantal untuk duduk rilex, dinding dapat ditambahkan ornamen atau gambar/lukisan, rak buku perpustakaan mini di rumah doa yang besar.
6. Perlu dipikirkan penataan jadwal pemakaian, kebersihan/perawatan.

7. Perlu adanya CCTV selain untuk keamanan, juga untuk menghindari tempat doa dijadikan tempat untuk berpacaran.

4. SIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat tahap II dapat disimpulkan beberapa hal yang merupakan hasil kegiatan "riung desain" yang dapat menjadi masukan bagi pelaksana PkM dalam melakukan finalisasi perancangan rumah/taman doa dan penataan lansekap serta interiornya. Hasil dari kegiatan ini dapat pula menjadi masukan bagi pihak mitra dalam membangun, mengembangkan dan memelihara rumah/taman doa, lansekap dan interiornya di kemudian hari. Pelaksanaan PkM yang melibatkan pengguna untuk turut berpartisipasi dalam mendesain, dirasa penting sebagai proses untuk mendapatkan ide bagaimana harus mengatasi permasalahan yang ada di lapangan/lokasi (Srinaga, Katoppo & Hidayat, 2016) . Beberapa hasil dari "riung desain" selain dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh komunitas/mitra di STTC, juga dapat mempertajam hasil rancangan dengan menampung kebutuhan dari aktifitas keseharian pengguna.

Beberapa simpulan yang dihasilkan dari kegiatan PkM tahap II adalah sebagai berikut:

- Permasalahan yang ada dalam perancangan taman doa bukan saja pada faktor perancangan fisik dan perletakan rumah/taman doa saja, tetapi juga pada faktor elemen-elemen pembentuk dan lingkungan rumah/taman doa. Permasalahan bagaimana meningkatkan suasana yang khusuk sekaligus lingkungan yang nyaman/tenang menjadi penting dalam membangun komunitas yang berdoa dan meningkatkan spiritual formation.
- Potensi pengembangan rumah/taman doa ini, tidak saja sebagai tempat doa, tetapi dapat menjadi tempat belajar luar kelas, tempat diskusi/baca dan lainnya. Tempat ini juga dapat dikembangkan menjadi tempat retreat.
- Beberapa faktor yang penting diperhatikan dalam perancangan rumah/taman doa, lansekap dan interiornya adalah: a). Fungsi/potensi pengembangan b). Sirkulasi dan Perletakan yang membutuhkan *privacy* c). Maintenance/pemeliharaan d). Security/keamanan e). Kapasitas/jumlah dan besaran f). Program dan penjadualan pemakaian g). Elemen pendukung interior dan eksterior h). Material/bahan.
- Elemen pendukung interior yang dinyatakan dari hasil kegiatan "Riung Desain" di tahap II ini adalah: bangku untuk berdoa, meja, lilin, tanda-tanda dan gambar-gambar yang dapat mendukung suasana berdoa seperti tanda salib, tempat buku, musik.
- Elemen pendukung eksterior yang tersampaikan dalam kegiatan ini adalah: elemen *visual comfort* seperti pohon-pohon hijau dan bunga, penerangan di malam hari dan elemen *audial comfort* seperti: kolam dengan suara air, daun-daun yang tertiuip angin, kicauan burung/suara musik lembut.

Kesadaran sebagian besar yang mengikuti *design thinking* (riung desain) akan keberadaan rumah/taman doa ini dalam kampus mereka adalah sangat tinggi. Baik mahasiswa/i dan dosen yang

mengikuti kegiatan ini terlihat mencoba mengatasi permasalahan yang ada dengan berbagai saran, masukan dan ide serta mengemukakan berbagai potensi pengembangan. Hal ini terlihat dari hasil pelaksanaan *design thinking* yang dapat mencetuskan berbagai ide cemerlang pada penanganan tidak saja pada rumah/taman doa, lansekap dan interiornya saja, tetapi juga pada pengembangan kawasan STTC secara keseluruhan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih atas kerjasama dari berbagai pihak, terutama kepada Ketua Sekolah Tinggi Teologia (STT) Cipanas bapak Martin Elvis D.Min yang telah menjadi nara sumber membantu selama pelaksanaan PKM, dosen/staf dan mahasiswa/iyang telah turut mengambil bagian dalam pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD). Penulis menyampaikan terima kasih sebesarnya kepada Raymond Gandayuwana yang merupakan anggota Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) pada tahap I - desain rumah/taman doa dan Dorene yang membuat maket rumah/taman doa. Penulis menyampaikan pula terimakasih kepada:

- Dr. Martin Luqman Katoppo ST.,MT., selaku Dekan Fakultas Desain UPH
- Dr.-Ing. Ihan Martoyo, selaku Direktur LPPM Universitas Pelita Harapan

Artikel ini merupakan publikasi Pengabdian Kepada Masyarakat internal UPH dengan No.: PM-002-SoD/VI/2018 dan terdaftar di LPPM UPH.

DAFTAR REFERENSI

- Booth, N.K. (2012) *Foundations of Landscape Architecture: Integrating Form and Space Using The Language of Site Design*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Brown, T., & Katz, B. (2009), *Change By Design: How Design Thinking Transforms Organizations and Inspires Innovations*. New York: HarperCollins Publishers.
- Dee, C. (2001). *Form and Fabric in Architecture: A Visual Introduction*. London and New York: SPON Press.
- Donovan, J. (2015). *Placemaking Projects Final Report*. Internal UN Report.
- Donovan, J. (2018). *Designing the Compassionate City: Creating Places Where People Thrive*. New York: Routledge.
- Felia, S., Katoppo, M.L., & Hidayat, J. (2016). *Model Pengembangan Kampung Berkelanjutan dengan Metode Participatory Design (studi kasus: kampung mauk, tangerang)*. Karawaci: LPPM UPH.

- Hester, R.T. (2010) *Design for Ecological Democracy*, Cambridge,MA : MIT Press.
- Inge, J. (2003). *A Christian theology of place*. Explorations in practical, pastoral, and empirical theology. Aldershot, Hampshire, England ; Burlington, VT, USA: Ashgate.
- Jenkins, P. & Forsyth, L., ed. (2010) *Architecture, Participation and Society*. New York: Routledge.
- Mikkelsen, B., (2011, cet. ke-5; transl. Matheos Nalle). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan – Panduan bagi Praktisi Lapangan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sanoff, H. (2000) *Community Participation Methods in Design and Planning*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Sheldrake, P. (2001). *Spaces for the sacred: place, memory, and identity*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Simonsen, J., & Robertson, T., ed. (2013) *Routledge International Handbook of Participatory Design*. New York & London: Routledge International Handbooks.
- Waterman, Tim (2nd edition, 2015). *The Fundamentals of Landscape Architecture*. London: Bloomsbury Publishing Plc.
- Weiss, M. & Manfredi, M. A.(2015). *Public Natures: Evolutionary Infrastructures*.New York: Princeton Architectural Press.